

Thema:



"Persatuan jemaat dengan Kristus dan sesama adalah Pesan Perjamuan Kudus"

"Yohanes 6:48-57 dan 1 Korintus 10:15-17"

"De eenheid van de gemeente met Christus en elkaar is de boodschap van het Heilig Avondmaal"

"Johannes 6:48-57 en 1 Korintiërs 10:15-17"

Jemaat yang di kasihi oleh Tuhan Yesus Kristus,

Masyarakat Yahudi pada zaman Yesus hidup di bawah dominasi Romawi, namun tetap mempertahankan identitas keagamaan mereka. Mereka menantikan kedatangan Mesias yang diharapkan akan membebaskan mereka dari penjajahan dan membawa zaman keemasan bagi Israel. Mereka juga sangat menghargai tanda-tanda dan mukjizat sebagai bukti otoritas ilahi. Karena itu, setelah Yesus memberi makan lima ribu orang dengan mukjizat, banyak yang mengikuti-Nya dengan harapan mendapatkan lebih banyak tanda dan mukjizat yang memperkuat harapan mereka akan pembebasan politis.

Geliefde gemeente in onze Heer Jezus Christus,

De Joodse gemeenschap in de tijd van Jezus leefde onder Romeinse overheersing, maar behield hun religieuze identiteit. Ze verwachtten de komst van de Messias die hen zou bevrijden van de bezetting en een gouden tijdperk voor Israël zou brengen. Ze hechtten ook veel waarde aan tekenen en wonderen als bewijs van goddelijk gezag. Daarom volgden velen Jezus na het wonder van het voeden van de vijfduizend, in de hoop meer tekenen en wonderen te zien die hun hoop op politieke bevrijding zouden versterken.

Sehingga ketika Yesus berbicara tentang "makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya," banyak orang Yahudi yang terkejut dan merasa tersandung oleh perkataan ini. Mereka terbiasa memahami hubungan dengan Allah dalam kerangka hukum dan ritual,

sementara Yesus mengundang mereka masuk ke dalam relasi yang jauh lebih dalam, yakni partisipasi dalam kehidupan dan pengorbanan-Nya. Konsep "makan daging" dan "minum darah" sangat radikal dan sulit diterima karena bertentangan dengan pemahaman keagamaan mereka.

Toen Jezus sprak over "het eten van het lichaam van de Mensenzoon en het drinken van Zijn bloed," waren veel Joden geschokt en namen aanstoot aan deze woorden. Ze waren gewend hun relatie met God te begrijpen in termen van wetten en rituelen, terwijl Jezus hen uitnodigde tot een veel diepere relatie: deelname aan Zijn leven en offer. Het concept van "van een lichaam eten" en "bloed drinken" was radicaal en moeilijk te accepteren omdat het in strijd was met hun religieuze begrip.

Pembacaan kita yang pertama, Yohanes 6: 48-57, berada dalam konteks pelayanan Yesus di Galilea, khususnya di Kapernaum. Pada saat itu, masyarakat Yahudi sangat dipengaruhi oleh tradisi Taurat dan hukum-hukum agama Yahudi, termasuk larangan-larangan yang ketat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dimakan. Salah satu larangan yang sangat kuat adalah mengenai darah, yang dianggap sakral dan tidak boleh dikonsumsi (Imamat 17:10-14). Dalam Yohanes 6:48-57 ini juga, Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai roti hidup. Ia menegaskan bahwa barangsiapa makan daging-Nya dan minum darah-Nya, ia akan tinggal di dalam Kristus, dan Kristus di dalam dia. Ini adalah bahasa simbolik yang menunjuk pada kematian dan kebangkitan Kristus serta makna spiritual dari menerima Kristus secara penuh. Dengan makan daging-Nya dan minum darah-Nya, kita mengambil bagian dalam hidup yang Yesus tawarkan, yaitu hidup kekal.

Onze eerste lezing, Johannes 6:48-57, speelt zich af in de context van Jezus' bediening in Galilea, met name in Kafarnaüm. Destijds was de Joodse gemeenschap sterk beïnvloed door de wetten van de Thora, waaronder strikte verboden op wat wel en niet gegeten mocht worden. Een van de sterke verboden betrof het bloed, dat als heilig werd beschouwd en niet geconsumeerd mocht worden (Leviticus 17:10-14). In Johannes 6:48-57 spreekt Jezus over zichzelf als het brood des levens. Hij bevestigt dat wie Zijn lichaam eet en Zijn bloed drinkt, in Christus zal blijven, en Christus in hem. Dit is symbolische taal die verwijst naar de dood en opstanding van Christus en de geestelijke betekenis van het volledig ontvangen van Christus. Door van Zijn lichaam te eten en Zijn bloed te drinken, nemen wij deel aan het leven dat Jezus biedt, namelijk het eeuwige leven.

Yesus menggunakan metafora ini untuk menggambarkan kebutuhan akan persekutuan yang intim dengan Dia sebagai sumber hidup kekal. Pernyataan ini merujuk kepada realitas spiritual yang kelak akan dipenuhi dalam Perjamuan Kudus, di mana roti dan anggur menjadi tanda kehadiran tubuh dan darah Kristus yang memberikan hidup kepada umat-Nya. Dalam pengertian ini, Yesus sedang mengajar bahwa hanya melalui persekutuan yang mendalam dengan-Nya, orang dapat memiliki hidup yang kekal. Dan pernyataan Yohanes ini di dukung juga oleh ayat-ayat lain dalam alkitab, seperti :

Jezus gebruikte deze metafoor om de noodzaak van een intieme gemeenschap met Hem als bron van eeuwig leven te beschrijven. Deze uitspraak verwijst naar een geestelijke werkelijkheid die vervuld zou worden in het Heilig Avondmaal, waarin het brood en de wijn tekenen zijn van de aanwezigheid van het lichaam en het bloed van Christus die leven geven aan Zijn volk. In deze context onderwijst Jezus dat alleen door een diepe gemeenschap met Hem, men eeuwig leven kan verkrijgen. Deze boodschap wordt ook ondersteund door andere bijbelverzen zoals:

- ✓ Yohanes 15:4-5 - *“Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”* Ayat ini mendukung gagasan bahwa tinggal di dalam Kristus adalah inti dari hidup yang berbuah dan penuh. Sama seperti makan roti hidup, tinggal di dalam Kristus adalah cara kita menerima kehidupan spiritual yang sejati.
- ✓ Johannes 15:4-5 - *“Blijf in Mij, dan blijf Ik in jullie. Een rank die niet aan de wijnstok blijft, kan uit zichzelf geen vrucht dragen. Zo kunnen jullie geen vrucht dragen als jullie niet in Mij blijven. Ik ben de wijnstok en jullie zijn de ranken. Als iemand in Mij blijft en Ik in hem, zal hij veel vruchten voortbrengen. Maar zonder Mij kun je niets doen.”* Dit vers ondersteunt het idee dat in Christus blijven de kern is van een vruchtbaar en vol leven. Net zoals het eten van het brood des levens, is in Christus blijven de manier waarop wij het ware geestelijke leven ontvangen.
- ✓ Galatia 2:20 - *“Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.”* Ayat ini menegaskan konsep bahwa hidup dalam Kristus berarti membiarkan Kristus hidup dalam kita. Sama seperti kita makan roti hidup dan minum darah-Nya, kita juga mengalami persekutuan yang mendalam dengan Kristus melalui iman kita.
- ✓ Galaten 2:19-20 - *“Met Christus ben ik gekruisigd: Ikzelf leef niet meer, maar Christus leeft in mij. Mijn leven hier op aarde leef ik in het geloof in de Zoon van God, die mij heeft liefgehad en zich voor mij heeft prijsgegeven.”* Dit vers benadrukt het concept dat leven in Christus betekent dat Christus in ons leeft. Net zoals wij het brood van het leven eten en Zijn bloed drinken, ervaren wij ook diepe gemeenschap met Christus door ons geloof.
- ✓ 1 Yohanes 5:11-12 - *“Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup.”* Ayat ini mempertegas bahwa hidup kekal diberikan kepada mereka yang menerima Kristus. Dengan makan roti hidup, yaitu tubuh-Nya, kita menerima hidup kekal itu.

- ✓ *1 Johannes 5:11-12 - "Dit getuigenis luidt: God heeft ons eeuwig leven geschonken en dat leven is in zijn Zoon. Wie de Zoon heeft, heeft het leven. Wie de Zoon van God niet heeft, heeft het leven niet." Dit vers bevestigt dat eeuwig leven gegeven wordt aan degenen die Christus ontvangen. Door het eten van het brood des levens, namelijk Zijn lichaam, ontvangen wij dat eeuwige leven.*
- ✓ *Matius 26:26-28 - "Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: 'Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.' Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: 'Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.'" Ayat ini menunjukkan institusi Perjamuan Kudus oleh Yesus, yang langsung berhubungan dengan metafora makan daging dan minum darah-Nya dalam Yohanes 6. Ini menunjukkan bahwa menerima tubuh dan darah Kristus melalui Perjamuan Kudus adalah tindakan penerimaan penuh terhadap karya penebusan-Nya.*
- ✓ *Matteüs 26:26-28 - "Toen ze verder aten nam Jezus een brood, sprak het zegengebed uit, brak het brood en gaf de leerlingen ervan met de woorden: 'Neem, eet, dit is mijn lichaam.' En Hij nam een beker, sprak het dankgebed uit en gaf hun de beker met de woorden: 'Drink allen hieruit, dit is mijn bloed, het bloed van het verbond, dat voor velen wordt vergoten tot vergeving van zonden.'" Dit vers toont de instelling van het Heilig Avondmaal door Jezus, dat direct verband houdt met de metafoor van het eten van Zijn lichaam en het drinken van Zijn bloed in Johannes 6. Dit laat zien dat het ontvangen van het lichaam en bloed van Christus door het Heilig Avondmaal een daad is van volledige acceptatie van Zijn verlossingswerk.*

Ada seorang sarjana Alkitab terkemuka dari Inggris dalam bidang studi Perjanjian Baru. Namanya adalah Frederick Fyvie Bruce, atau lebih di kenal dengan nama F.F. Bruce. Salah satu karya penting F.F. Bruce adalah bukunya yang berjudul "The Gospel of John: Introduction, Exposition, and Notes". Buku ini merupakan komentar yang mendalam terhadap Injil Yohanes, salah satu kitab dalam Perjanjian Baru yang berisi kisah kehidupan, pelayanan, dan ajaran Yesus Kristus. F.F. Bruce dalam bukunya ini menyatakan bahwa penggunaan metafora ini adalah cara Yesus untuk menggambarkan kedalaman dan intesitas hubungan yang diperlukan dengan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus menyajikan diri-Nya sebagai pusat dari keselamatan dan kehidupan spiritual, bukan hanya sebagai pelengkap terhadap hukum dan tradisi yang ada.

Een vooraanstaand bijbelgeleerde uit Engeland op het gebied van het Nieuwe Testament is Frederick Fyvie Bruce, beter bekend als F.F. Bruce. Een van zijn belangrijke werken is zijn boek "The Gospel of John: Introduction, Exposition, and Notes". Dit boek is een diepgaand commentaar op het Evangelie van Johannes, een van de boeken in het Nieuwe Testament dat het leven, de bediening en de leringen van Jezus Christus bevat. F.F. Bruce stelt in dit boek dat het gebruik van deze metafoor door Jezus een manier is om de diepte en intensiteit van de

vereiste relatie met Hem te beschrijven. Dit toont aan dat Jezus Zichzelf presenteert als het centrum van redding en geestelijk leven, niet slechts als aanvulling op de bestaande wet en tradities.

Dan bacaan kita yang kedua, 1 Korintus 10:15-17, kita ketahui bersama bahwa Surat Korintus ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus sekitar tahun 53-54 Masehi. Korintus adalah kota penting di Yunani yang terkenal dengan keragamannya secara budaya, ekonomi, dan religius. Kota ini adalah pusat perdagangan dan pelabuhan utama yang menarik orang-orang dari berbagai latar belakang etnis dan sosial. Jemaat Korintus merupakan kumpulan orang percaya yang baru dari berbagai latar belakang: Yahudi, Yunani, Romawi, dan lainnya. Mereka datang dari berbagai kelas sosial, dari budak hingga orang-orang kaya. Kondisi ini menciptakan tantangan dalam hal persatuan dan identitas komunitas. Selain itu, Korintus juga dikenal dengan kehidupan moral yang longgar dan kehadiran banyak kultus dan agama lain, yang kadang kala mempengaruhi praktik orang-orang percaya. Sehingga konteks jemaat di Korintus dan Jemaat dalam kitab Yohanes adalah dua jemaat yang sangat jauh berbeda namun memiliki dasar iman yang sama.

Onze tweede lezing, 1 Korintiërs 10:15-17, is geschreven door de apostel Paulus aan de gemeente in Korinthe rond het jaar 53-54 na Christus. Korinthe was een belangrijke stad in Griekenland, bekend om zijn culturele, economische en religieuze diversiteit. Deze stad was een belangrijk handelscentrum en een belangrijke haven die mensen aantrok van verschillende etnische en sociale achtergronden. De gemeente in Korinthe bestond uit gelovigen van verschillende achtergronden: Joden, Grieken, Romeinen en anderen. Ze kwamen uit verschillende sociale klassen, van slaven tot rijke mensen. Deze omstandigheden creëerden uitdagingen op het gebied van eenheid en gemeenschap. Bovendien stond Korinthe bekend om zijn losse moraal en de aanwezigheid van veel culten en andere religies, die soms de praktijk van de gelovigen beïnvloedden. Zo is de context van de gemeente in Korinthe heel anders dan die in het Evangelie van Johannes, maar toch delen ze hetzelfde geloofsfundament.

Salah satu masalah yang dihadapi jemaat Korintus adalah perpecahan dan konflik internal. Ada kelompok-kelompok yang terbentuk berdasarkan afiliasi kepada tokoh tertentu (misalnya Paulus, Apolos, Kefas, atau Kristus sendiri) yang menyebabkan perpecahan dalam jemaat (1 Korintus 1:10-12). Jemaat juga mengalami masalah dengan penyembahan berhala dan cara hidup yang tidak sejalan dengan Injil. Perjamuan Kudus menjadi pusat dari kehidupan jemaat dalam gereja mula-mula. Paulus dalam 1 Korintus 10:15-17 menekankan pentingnya memahami bahwa roti yang dipecahkan dan cawan yang diminum bukan hanya simbolis, tetapi adalah partisipasi nyata dalam tubuh dan darah Kristus. Dengan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, orang percaya menyatakan bahwa mereka adalah bagian dari satu tubuh, yaitu tubuh Kristus. Paulus menggunakan konsep ini untuk mengingatkan jemaat Korintus bahwa persekutuan mereka dengan Kristus melalui Perjamuan Kudus harus mencerminkan persatuan dan kasih di antara mereka sebagai satu komunitas iman. Dalam

menghadapi perpecahan dan konflik, Paulus menekankan bahwa roti dan cawan yang satu menyatukan mereka dalam Kristus.

Een van de problemen waarmee de gemeente in Korinthe te maken had, was verdeeldheid en interne conflicten. Er waren groepen gevormd op basis van hun voorkeur voor bepaalde leiders (bijvoorbeeld Paulus, Apollos, Kefas of Christus zelf), wat leidde tot verdeeldheid in de gemeente (1 Korintiërs 1:10-12). De gemeente had ook te maken met afgoderij en een levensstijl die niet in overeenstemming was met het Evangelie. Het Heilig Avondmaal was het middelpunt van het gemeentelven in de vroege kerk. Paulus benadrukt in 1 Korintiërs 10:15-17 het belang van het begrip dat het brood dat gebroken wordt en de beker die gedronken wordt niet alleen symbolisch zijn, maar daadwerkelijke deelname aan het lichaam en bloed van Christus. Door deel te nemen aan het Heilig Avondmaal, verklaart de gelovige dat hij of zij deel uitmaakt van één lichaam, namelijk het lichaam van Christus. Paulus gebruikt dit concept om de gemeente in Korinthe eraan te herinneren dat hun gemeenschap met Christus door het Heilig Avondmaal hun eenheid en liefde voor elkaar als één geloofsgemeenschap moet weerspiegelen. In het licht van verdeeldheid en conflicten benadrukt Paulus dat het ene brood en de ene beker hen in Christus verenigen.

Paulus ingin menegaskan bahwa persatuan dengan Kristus membawa konsekuensi teologis dan etis yang serius. Ketika orang percaya mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, mereka bukan hanya terhubung dengan Kristus secara vertikal, tetapi juga secara horizontal dengan sesama anggota jemaat. Ini berarti, setiap tindakan dan sikap yang memecah-belah atau merendahkan anggota lain dalam tubuh Kristus harus dihindari, karena itu bertentangan dengan esensi dari persekutuan yang dinyatakan dalam perjamuan kudus itu sendiri. Penegasan Paulus mengenai konsekuensi teologis dan etis dari persatuan dengan Kristus dalam konteks Perjamuan Kudus, terutama dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, adalah suatu panggilan untuk memahami dimensi yang lebih dalam dari perjamuan kudus ini. Bukan hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai simbol hidup dari kesatuan dan kasih yang harus ada di antara orang-orang percaya.

Paulus wilde duidelijk maken dat eenheid met Christus ernstige theologische en ethische consequenties met zich meebrengt. Wanneer gelovigen deelnemen aan het Heilig Avondmaal, zijn zij niet alleen verticaal verbonden met Christus, maar ook horizontaal met andere gemeenteleden. Dit betekent dat elke daad of houding die verdeeldheid zaait of anderen in het lichaam van Christus verlaagt, moet worden vermeden, omdat dit in strijd is met de essentie van de gemeenschap die in het Heilig Avondmaal wordt uitgedrukt. Paulus' nadruk op de theologische en ethische consequenties van eenheid met Christus in de context van het Heilig Avondmaal, vooral in zijn brief aan de gemeente in Korinthe, is een oproep om de diepere dimensie van dit sacrament te begrijpen. Het is niet alleen een ritueel, maar ook een levend symbool van de eenheid en liefde die onder gelovigen moet bestaan.

Sehubungan dengan konteks jemaat di Korintus ini, pendapat Richard B. Hays, seorang teolog dan sarjana Perjanjian Baru terkemuka asal Amerika Serikat, dalam bukunya yang

berjudul “First Corinthians: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching” menyatakan bahwa Perjamuan Kudus seharusnya menjadi tempat di mana identitas sosial sebelumnya tidak lagi penting. Semua orang yang berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus menjadi setara di hadapan Allah, menunjukkan bahwa Kristus telah menghancurkan tembok-tembok pemisah yang ada. Perjamuan Kudus menjadi alat pemersatu yang sangat kuat. Saat jemaat berbagi dalam roti dan anggur, mereka mengingat bahwa mereka semua adalah bagian dari satu tubuh—tubuh Kristus. Dalam Perjamuan Kudus, perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi tidak lagi relevan karena semua orang dipersatukan dalam Kristus.

In verband met de context van de gemeente in Korinthe, stelt Richard B. Hays, een vooraanstaand Amerikaans theoloog en nieuwtestamenticus, in zijn boek "First Corinthians: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching" dat het Heilig Avondmaal een plaats moet zijn waar eerdere sociale identiteiten niet langer belangrijk zijn. Iedereen die deelneemt aan het Heilig Avondmaal is gelijk voor God, wat laat zien dat Christus de scheidsmuren heeft afgebroken. Het Heilig Avondmaal is een krachtig middel tot eenheid. Wanneer de gemeente samenkomt om brood en wijn te delen, herinneren zij zich dat zij allen deel uitmaken van één lichaam—het lichaam van Christus. In het Heilig Avondmaal zijn sociale, culturele en economische verschillen niet langer van belang, want allen worden verenigd in Christus.

Yohanes dan Paulus melalui bacaan kita hari mau mengajarkan kita dua hal penting tentang perjamuan kudus, yaitu :

1. Perjamuan kudus adalah peristiwa yang mempersatukan umat dengan Kristus dan sesama.

Johannes en Paulus leren ons twee belangrijke dingen over het Heilig Avondmaal, namelijk:

1. Het Heilig Avondmaal is een gebeurtenis die de gelovigen verenigt met Christus en met elkaar.

Yesus menggunakan bahasa yang sangat radikal ketika Ia mengatakan bahwa orang-orang harus “makan daging-Nya” dan “minum darah-Nya” untuk memiliki hidup yang kekal. Ini bukan sekadar ajakan untuk percaya kepada-Nya, tetapi sebuah panggilan untuk masuk ke dalam persekutuan yang sangat dalam dan pribadi dengan Dia. Dalam tradisi Yahudi, “makan daging” dan “minum darah” bisa dianggap sangat ofensif dan bahkan melanggar hukum, karena darah dianggap sebagai tempat kehidupan dan tidak boleh dikonsumsi (Imamat 17:10-14). Namun, Yesus mengangkat makna tersebut ke tingkat yang lebih tinggi dengan menggunakan metafora ini untuk menggambarkan partisipasi penuh dalam kehidupan-Nya.

Jezus gebruikte radicale taal toen Hij zei dat mensen "Zijn lichaam moesten eten" en "Zijn bloed moesten drinken" om eeuwig leven te hebben. Dit is niet slechts een oproep om in Hem te geloven, maar een oproep tot een zeer diepe en persoonlijke gemeenschap met Hem. In de Joodse traditie zou "van een lichaam eten" en "bloed drinken" als zeer aanstootgevend en zelfs wetteloos kunnen worden beschouwd, omdat bloed werd beschouwd als de zetel van het leven en niet mocht worden geconsumeerd (Leviticus 17:10-14). Jezus tilde echter deze

betekenis naar een hoger niveau door deze metaforen te gebruiken om volledige deelname aan Zijn leven te beschrijven.

Persekutuan intim ini berarti bahwa hidup orang percaya sepenuhnya terintegrasi dengan hidup Kristus. Sebagaimana makanan dan minuman menjadi bagian dari tubuh kita dan memberikan kita nutrisi serta kehidupan fisik, demikian pula persekutuan dengan Kristus memberi kita kehidupan rohani yang kekal. Dalam persekutuan ini, kita tidak hanya mengenal Kristus secara intelektual, tetapi juga mengalami Dia secara eksistensial sebagai sumber kehidupan kita. Dalam teologi Kristen, roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus dipahami sebagai tanda kehadiran tubuh dan darah Kristus. Dalam tradisi ini, roti dan anggur bukan hanya simbol semata, tetapi juga sarana melalui mana umat percaya berpartisipasi dalam pengorbanan Kristus. Doktrin ini sering disebut sebagai "Real Presence" atau "Kehadiran Nyata,".

Deze intieme gemeenschap betekent dat het leven van de gelovige volledig geïntegreerd is in het leven van Christus. Net zoals voedsel en drank een deel van ons lichaam worden en ons fysieke leven onderhouden, zo geeft gemeenschap met Christus ons eeuwig geestelijk leven. In de christelijke theologie worden brood en wijn in het Heilig Avondmaal begrepen als tekenen van de aanwezigheid van het lichaam en bloed van Christus. In deze traditie zijn brood en wijn niet slechts symbolen, maar ook middelen waardoor gelovigen deelnemen aan het offer van Christus. Deze doctrine wordt vaak aangeduid als "Real Presence" of "Werkelijke Aanwezigheid".

Perjamuan Kudus menjadi momen di mana orang percaya memperbarui dan memperdalam hubungan mereka dengan Kristus. Ketika Yesus berkata, "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal," Dia tidak hanya merujuk pada tindakan sakramental yang fisik, tetapi juga kepada realitas spiritual yang sedang terjadi. Roti dan anggur menjadi lebih dari sekadar simbol; mereka menjadi tanda yang efektif dari anugerah ilahi yang nyata, melalui mana Kristus menghadirkan diri-Nya dan memberikan hidup kekal kepada umat-Nya.

Het Heilig Avondmaal wordt een moment waarop de gelovige zijn of haar relatie met Christus vernieuwt en verdiept. Wanneer Jezus zei: "Wie Mijn lichaam eet en Mijn bloed drinkt, heeft eeuwig leven," verwees Hij niet alleen naar de fysieke sacramentele handeling, maar ook naar de geestelijke realiteit die plaatsvindt. Brood en wijn worden meer dan alleen symbolen; ze worden effectieve tekenen van de goddelijke genade, waardoor Christus Zichzelf aanbiedt en eeuwig leven schenkt aan Zijn volk.

Yesus mengajarkan bahwa hidup kekal tidak bisa diperoleh melalui usaha manusia sendiri atau melalui kepatuhan pada hukum semata, tetapi melalui persekutuan yang mendalam dengan Dia. Hidup kekal di sini bukan hanya tentang kehidupan setelah kematian, tetapi juga kualitas hidup yang penuh dan abadi yang dimulai saat seseorang beriman kepada Kristus dan masuk ke dalam hubungan persekutuan dengan-Nya. Hidup kekal dalam pemahaman

Yohanes adalah hidup yang berasal dari sumber ilahi dan terus-menerus diperbarui oleh kehadiran dan kuasa Kristus.

Jezus leert dat eeuwig leven niet kan worden verkregen door menselijke inspanning of door naleving van de wet alleen, maar door een diepe gemeenschap met Hem. Eeuwig leven hier is niet alleen over het leven na de dood, maar ook de kwaliteit van het leven, vol en eeuwig, dat begint wanneer iemand in Christus gelooft en de gemeenschap met Hem betreedt. Eeuwig leven in de visie van Johannes is het leven dat afkomstig is van de goddelijke bron en voortdurend wordt vernieuwd door de aanwezigheid en macht van Christus.

Dalam teologi sakramental, tindakan makan roti dan minum anggur dalam Perjamuan Kudus tidak hanya sekadar ritual fisik, tetapi merupakan sarana rahmat (*means of grace*) melalui mana Allah memberikan anugerah-Nya secara nyata. Melalui sakramen ini, orang percaya dipersatukan dengan Kristus dan dipelihara dalam iman. Sakramen ini mengingatkan kita bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah, bukan hasil dari usaha manusia, dan hanya melalui hubungan dengan Kristus, hidup kekal dapat dicapai.

In de sacramentele theologie is de daad van het eten van brood en het drinken van wijn in het Heilig Avondmaal niet alleen een fysiek ritueel, maar is ook een middel van genade (*means of grace*) waardoor God Zijn genade werkelijk verleent. Door dit sacrament worden gelovigen verenigd met Christus en ondersteund in hun geloof. Dit sacrament herinnert ons eraan dat redding een genadegave van God is, niet het resultaat van menselijke inspanningen, en dat alleen door een relatie met Christus het eeuwige leven bereikt kan worden.

Hidup yang dipersatukan dengan Kristus melalui persekutuan ini menuntut kehidupan yang mencerminkan kasih, pengorbanan, dan kesetiaan kepada-Nya. Ini bukan hanya hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama orang percaya. Oleh karena itu, mereka yang berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus dipanggil untuk hidup dalam persatuan, saling mengasihi, dan menjaga kesatuan dalam tubuh Kristus. Kehidupan komunitas yang mencerminkan persekutuan ini menjadi kesaksian nyata tentang apa artinya hidup dalam Kristus. Ini berarti bahwa orang percaya dipanggil untuk menjalani kehidupan yang berbeda dari dunia, di mana kasih dan pengorbanan Kristus menjadi pusat dari setiap tindakan dan keputusan.

Het leven dat verenigd is met Christus door deze gemeenschap, vereist een leven dat de liefde, het offer en de trouw aan Hem weerspiegelt. Dit is niet alleen een verticale relatie met God, maar ook een horizontale relatie met medegelovigen. Daarom worden degenen die deelnemen aan het Heilig Avondmaal opgeroepen om te leven in eenheid, liefde voor elkaar te hebben, en de eenheid in het lichaam van Christus te bewaren. Het leven in gemeenschap dat deze eenheid weerspiegelt, wordt een zichtbaar getuigenis van wat het betekent om in Christus te leven. Dit betekent dat gelovigen geroepen zijn om een leven te leiden waarbij de liefde en het offer van Christus centraal staan in elke handeling en beslissing. Dat is anders dan de wereldse normen.

Dan Ketika Paulus berbicara tentang persatuan dengan Kristus, ia menekankan aspek vertikal dari hubungan antara orang percaya dengan Tuhan. Dalam Perjamuan Kudus, tubuh dan darah Kristus diingat dan dihayati oleh umat beriman, melambangkan persekutuan yang dalam dengan Tuhan. Paulus menyatakan bahwa melalui sakramen ini, orang percaya mengingat pengorbanan Kristus dan menerima kasih karunia-Nya yang memperbaharui. Ini adalah momen sakral di mana umat beriman menyadari dan merayakan keselamatan yang diberikan oleh Kristus. Oleh karena itu, mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus bukanlah tindakan yang bisa dianggap enteng, melainkan merupakan tindakan yang penuh hormat dan rasa syukur terhadap karya penebusan Kristus.

Wanneer Paulus spreekt over eenheid met Christus, benadrukt hij het verticale aspect van de relatie tussen de gelovige en God. In het Heilig Avondmaal worden het lichaam en bloed van Christus herinnerd en ervaren door de gelovigen, wat de diepe gemeenschap met God symboliseert. Paulus zegt dat door dit sacrament, de gelovigen het offer van Christus herinneren en Zijn vernieuwende genade ontvangen. Het is een heilig moment waarin gelovigen de redding vieren die door Christus is gegeven. Daarom is deelname aan het Heilig Avondmaal geen handeling die lichtvaardig moet worden opgevat, maar een handeling die met eerbied en dankbaarheid wordt gedaan voor het verlossingswerk van Christus.

Paulus juga menekankan bahwa persatuan dengan Kristus dalam Perjamuan Kudus memiliki dimensi horizontal, yaitu hubungan dengan sesama anggota jemaat. Dalam 1 Korintus 10:16-17, Paulus mengajarkan bahwa "cawan yang kita berkati adalah persekutuan dengan darah Kristus" dan "roti yang kita pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus." Ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus tidak hanya berhubungan dengan Kristus secara pribadi tetapi juga dengan tubuh Kristus yang adalah jemaat.

Paulus benadrukt ook dat de eenheid met Christus in het Heilig Avondmaal een horizontale dimensie heeft, namelijk de relatie met andere gemeenteleden. In 1 Korintiërs 10:16-17 leert Paulus dat "de beker die wij zegenen een gemeenschap is met het bloed van Christus" en "het brood dat wij breken een gemeenschap is met het lichaam van Christus". Dit laat zien dat elke gelovige die deelneemt aan het Heilig Avondmaal niet alleen persoonlijk verbonden is met Christus, maar ook met het lichaam van Christus, dat de kerk is.

Konsekuensi dari ini adalah setiap orang percaya, dengan mengambil bagian dalam perjamuan kudus ini, harus mengakui dan menghormati kesatuan yang ada dalam jemaat. Setiap bentuk perilaku yang merendahkan, memecah-belah, atau merusak hubungan antar sesama anggota jemaat bertentangan dengan semangat dan makna Perjamuan Kudus. Paulus ingin menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda dari realitas yang lebih dalam, yaitu persatuan mistik dengan Kristus dan dengan tubuh-Nya yang adalah Gereja. Ini berarti bahwa partisipasi dalam sakramen ini bukan hanya tindakan seremonial tetapi juga membawa implikasi bagi identitas dan kehidupan spiritual jemaat. Dengan menyatukan diri dalam Perjamuan Kudus, orang percaya menyatakan kesetiaan mereka kepada Kristus dan

komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil, termasuk kasih, persatuan, dan keadilan dan Paulus mengemukakan sikap-sikap yang memicu perpecahan di dalam gereja, seperti diskriminasi sosial, ketidakadilan, atau pengabaian terhadap mereka yang kurang beruntung (1 Korintus 11:17-22).

De consequentie hiervan is dat elke gelovige, door deel te nemen aan dit sacrament, de eenheid binnen de gemeente moet erkennen en respecteren. Elke vorm van gedrag die anderen in de gemeente vernedert, verdeeldheid zaait of de relaties beschadigt, is in strijd met de geest en betekenis van het Heilig Avondmaal. Paulus wil duidelijk maken dat het Heilig Avondmaal een teken is van een diepere werkelijkheid, namelijk de mystieke eenheid met Christus en met Zijn lichaam, de kerk. Dit betekent dat deelname aan dit sacrament niet slechts een ceremonie is, maar ook implicaties heeft voor de identiteit en het geestelijke leven van de gemeente. Door zichzelf te verenigen in het Heilig Avondmaal, verklaren de gelovigen hun trouw aan Christus en hun toewijding om te leven volgens de waarden van het Evangelie, inclusief liefde, eenheid en gerechtigheid. Paulus veroordeelt houdingen die verdeeldheid in de kerk veroorzaken, zoals sociale discriminatie, onrecht of het negeren van de minderbedeelden (1 Korintiërs 11:17-22).

Bagi jemaat Korintus, pesan Paulus adalah panggilan untuk bertobat dari sikap-sikap yang memecah-belah, seperti kesombongan, ketidakpedulian, dan ketidakadilan. Mereka diajak untuk melihat Perjamuan Kudus sebagai kesempatan untuk memperbaharui komitmen mereka terhadap persatuan dan kasih dalam Kristus. Bagi kita sebagai gereja dan jemaat masa kini, pesan ini tetap relevan karena kita diingatkan bahwa partisipasi dalam perjamuan kudus ini menuntut tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara kesatuan dalam jemaat, sebagai refleksi dari kesatuan kita dengan Kristus dan kepada sesama.

Voor de gemeente in Korinthe is de boodschap van Paulus een oproep om zich te bekeren van houdingen die verdeeldheid veroorzaken, zoals arrogantie, onverschilligheid en onrechtvaardigheid. Ze worden uitgenodigd om het Heilig Avondmaal te zien als een gelegenheid om hun toewijding aan eenheid en liefde in Christus te vernieuwen. Voor ons als kerk en gemeente vandaag de dag blijft deze boodschap relevant omdat we eraan herinnerd worden dat deelname aan het Heilig Avondmaal ons de verantwoordelijkheid geeft om de eenheid binnen de gemeente te behouden en te koesteren, als een weerspiegeling van onze eenheid met Christus en met elkaar.

Baik dalam Yohanes 6:53-58 maupun 1 Korintus 10:16-17, kita melihat bagaimana ajaran Yesus dan Paulus menekankan pentingnya persatuan dalam persekutuan dengan Kristus. Di tengah konteks budaya dan sosial yang beragam dan penuh tantangan, umat Kristen dipanggil untuk hidup dalam persatuan yang sejati dengan sesama, yang berakar dalam persekutuan sakramental dengan Kristus.

Zowel in Johannes 6:53-58 als in 1 Korintiërs 10:16-17 zien we hoe de leringen van Jezus en Paulus het belang van eenheid in de gemeenschap met Christus benadrukken. In de context

van culturele en sociale diversiteit en uitdagingen worden christenen opgeroepen om te leven in ware eenheid met elkaar, geworteld in de sacramentele gemeenschap met Christus.

2. Perjamuan kudus membawa pesan Persatuan Antar Generasi dalam Jemaat.

2. Het Heilig Avondmaal brengt een boodschap van eenheid tussen generaties in de gemeente.

Dalam Perjamuan Kudus, kita mengingatkan diri akan karya penebusan Kristus dan memperbaharui komitmen kita kepada-Nya. Roti dan anggur yang kita terima adalah simbol dari tubuh dan darah Kristus, yang menyatukan kita dalam satu tubuh, yaitu gereja. Yohanes 6:48-57 menekankan hubungan pribadi dan batiniah dengan Kristus, sedangkan 1 Korintus 10:15-17 menekankan dimensi komunal dari persekutuan tersebut. Persatuan dalam jemaat tidak hanya antar individu, tetapi juga antar generasi. Teks-teks ini mengajarkan kita bahwa di dalam Kristus tidak ada pemisahan yang bersifat duniawi, termasuk pemisahan generasi. Dalam Perjamuan Kudus, kita tidak hanya diundang untuk bersekutu dengan Kristus secara individual, tetapi juga untuk bersatu dengan seluruh jemaat sebagai satu tubuh. Di zaman sekarang, makna Perjamuan Kudus tetap relevan. Ini mengingatkan kita bahwa iman kita bukanlah sesuatu yang bisa dijalani secara individualistis, tetapi harus dipraktikkan dalam konteks komunitas. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, Perjamuan Kudus menjadi lambang kuat dari persatuan di tengah keberagaman. Perjamuan Kudus adalah momen di mana kita semua, dari berbagai usia, latar belakang, dan pengalaman hidup, bersatu sebagai satu tubuh Kristus bersama sang pemilik tubuh itu sendiri yaitu Kristus.

In het Heilig Avondmaal herinneren we ons het verlossingswerk van Christus en vernieuwen we onze toewijding aan Hem. Het brood en de wijn die we ontvangen zijn symbolen van het lichaam en bloed van Christus, die ons verenigen in één lichaam, namelijk de kerk. Johannes 6:48-57 benadrukt de persoonlijke en innerlijke relatie met Christus, terwijl 1 Korintiërs 10:15-17 de gemeenschappelijke dimensie van die eenheid benadrukt. Eenheid in de gemeente is niet alleen tussen individuen, maar ook tussen generaties. Deze teksten leren ons dat er in Christus geen wereldlijke scheiding is, inclusief generatiekloven. In het Heilig Avondmaal worden we niet alleen uitgenodigd om individueel gemeenschap te ervaren met Christus, maar ook om ons te verenigen met de hele gemeente als één lichaam. In deze tijd blijft de betekenis van het Heilig Avondmaal relevant. Het herinnert ons eraan dat ons geloof niet iets is dat individueel kan worden geleefd, maar moet worden beoefend in de context van gemeenschap. In een wereld die steeds meer gefragmenteerd raakt, is het Heilig Avondmaal een krachtig symbool van eenheid te midden van diversiteit. Het Heilig Avondmaal is een moment waarop we allemaal, ongeacht leeftijd, achtergrond en levenservaring, verenigd zijn als één lichaam van Christus samen met de eigenaar van dat lichaam, namelijk Christus.

Seorang ahli teologi James F. White dalam bukunya "Introduction to Christian Worship", menulis bahwa Perjamuan Kudus memiliki kekuatan untuk menyatukan berbagai elemen dalam gereja, termasuk perbedaan generasi. Perjamuan Kudus mengingatkan kita bahwa kita

adalah bagian dari sejarah yang lebih besar, yang mencakup mereka yang telah datang sebelum kita dan yang akan datang setelah kita. Melalui perjamuan kudus, kita di ingatkan bahwa persekutuan tubuh Kristus tidak hanya melibatkan mereka yang hidup pada zaman yang sama, tetapi juga lintas generasi. Ahli teologi Dietrich Bonhoeffer dalam bukunya “Life Together” menekankan pentingnya kehidupan bersama dalam Kristus sebagai dasar persatuan jemaat. Kita menyadari betul bahwa dalam zaman digital saat ini, persekutuan antar generasi sering kali menghadapi tantangan dalam hal komunikasi, pemahaman budaya, dan cara pandang yang berbeda namun perjamuan kudus mengingatkan kita bahwa gereja adalah persekutuan yang dibangun di atas Kristus, dan oleh karena itu, hubungan antar anggota harus mencerminkan kasih dan pengorbanan Kristus.

De theoloog James F. White schrijft in zijn boek "Introduction to Christian Worship" dat het Heilig Avondmaal de kracht heeft om verschillende elementen in de kerk te verenigen, inclusief generatieverschillen. Het Heilig Avondmaal herinnert ons eraan dat we deel uitmaken van een grotere geschiedenis, die degenen omvat die vóór ons zijn gekomen en degenen die na ons zullen komen. Door het Heilig Avondmaal worden we herinnerd dat de gemeenschap van het lichaam van Christus niet alleen de mensen van dezelfde tijd betreft, maar ook generaties overstijgt. De theoloog Dietrich Bonhoeffer benadrukt in zijn boek "Life Together" het belang van het gemeenschapsleven in Christus als basis voor de eenheid van de gemeente. We zijn ons er terdege van bewust dat in het digitale tijdperk van vandaag de gemeenschap tussen generaties vaak wordt uitgedaagd door communicatieproblemen, culturele verschillen en verschillende perspectieven, maar het Heilig Avondmaal herinnert ons eraan dat de kerk een gemeenschap is die gebouwd is op Christus, en dat de relaties tussen de leden daarom de liefde en het offer van Christus moeten weerspiegelen.

Menghayati tema persatuan antar generasi dalam jemaat sebagai bukti persatuan dengan Kristus merupakan tantangan tersendiri dalam kehidupan pribadi, keluarga, jemaat, dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai individu, kita dipanggil untuk hidup dalam kasih dan pengampunan, seperti yang diajarkan oleh Kristus. Dalam keluarga, kita diajak untuk menjadikan Kristus sebagai pusat dari setiap relasi dan keputusan yang diambil. Sebagai jemaat, kita diajak untuk memelihara persatuan dalam perbedaan. Hans Küng Seorang Teolog Swiss dalam bukunya “The Church” menekankan bahwa gereja adalah komunitas yang bersatu dalam keragaman. Ini berarti, meskipun kita memiliki berbagai perbedaan dalam pendapat, latar belakang, budaya bahkan usia, kita tetap bersatu dalam iman kepada Kristus. Dalam kehidupan masyarakat, persatuan jemaat dapat menjadi kesaksian bagi dunia yang terpecah belah. Seorang Ahli sosiologi Robert Putnam dalam bukunya “Bowling Alone” menuliskan bahwa masyarakat modern mengalami penurunan dalam keterlibatan sosial. Gereja, sebagai komunitas yang bersatu dalam Kristus, dapat menjadi agen pemersatu yang menunjukkan kepada dunia bahwa persatuan dan kebersamaan adalah mungkin di tengah perbedaan. Dan sebagai gereja dan jemaat, kita memiliki instrument sakramental untuk mengingatkan kita tentang hal ini, yaitu perjamuan kudus yang kita lakukan hari ini.

Perjamuan Kudus harus menjadi momen perayaan di mana semua jemaat, terlepas dari generasi atau latar belakang mereka, merasa bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang satu. Thema GKIN dalam tahun ini adalah "Kehidupan persekutuan antar generasi di GKIN", dan pertanyaan untuk kita renungkan bersama saat ini adalah apakah perjamuan kudus masih mengingatkan kita semua bahwa persatuan didalam jemaat adalah wujud nyata kesatuan bersama Kristus?

Het beleven van het thema eenheid tussen generaties in de gemeente als bewijs van eenheid met Christus is een uitdaging in het persoonlijke leven, het gezinsleven, het gemeentelven en als lid van de samenleving. Als individu worden we geroepen om te leven in liefde en vergeving, zoals Christus ons heeft geleerd. In het gezin worden we uitgenodigd om Christus tot het centrum van elke relatie en beslissing te maken. Als gemeente worden we uitgenodigd om de eenheid in verscheidenheid te bewaren. Hans Küng, een Zwitserse theoloog, benadrukt in zijn boek "The Church" dat de kerk een gemeenschap is die verenigd is in diversiteit. Dit betekent dat, hoewel we verschillende meningen, achtergronden, culturen en zelfs leeftijden hebben, we verenigd blijven in ons geloof in Christus. In het maatschappelijk leven kan de eenheid van de gemeente een getuigenis zijn voor een verdeelde wereld. Socioloog Robert Putnam schrijft in zijn boek "Bowling Alone" dat de moderne samenleving een afname in sociale betrokkenheid ervaart. De kerk, als gemeenschap verenigd in Christus, kan een verenigend middel zijn dat de wereld laat zien dat eenheid en gemeenschap mogelijk zijn te midden van verschillen. Als kerk en gemeente hebben we een sacramenteel instrument om ons hieraan te herinneren, namelijk het Heilig Avondmaal dat we vandaag vieren. Het Heilig Avondmaal moet een moment van viering zijn waarin alle gemeenteleden, ongeacht hun generatie of achtergrond, zich voelen als onderdeel van het ene lichaam van Christus.

Het thema van de GKIN dit jaar is "Gemeenschapsleven tussen generaties in de GKIN," en de vraag die we ons vandaag stellen is of het Heilig Avondmaal ons nog steeds herinnert aan het feit dat de eenheid in de gemeente een waarneembare manifestatie is van onze eenheid met Christus.

Jemaat yang di kasihi oleh Tuhan Yesus Kristus,

Marilah kita memahami dan menghargai Perjamuan Kudus bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai pengingat persatuan kita dengan Kristus dan dengan sesama. Marilah kita mengambil bagian dalam sakramen ini dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab kita untuk membangun komunitas yang mencerminkan kasih dan kesatuan Kristus, melampaui batasan usia dan generasi. Kiranya Tuhan memampukan kita untuk hidup dalam persatuan antar generasi, saling mendukung, dan mengasihi, sebagaimana Kristus telah mengasihi kita. Amin.

Geliefde gemeente in onze Heer Jezus Christus,

Laten we het Heilig Avondmaal begrijpen en waarderen, niet alleen als een ritueel, maar als een herinnering aan onze eenheid met Christus en elkaar. Laten we deelnemen aan dit sacrament met volledig besef van onze verantwoordelijkheid om een gemeenschap op te bouwen die de liefde en eenheid van Christus weerspiegelt, over de grenzen van leeftijd en generaties heen. Moge de Heer ons

in staat stellen om te leven in eenheid tussen generaties, elkaar te ondersteunen en lief te hebben, zoals Christus ons heeft liefgehad. Amen.